LETTER

Sosialisasi Dampak dan Pencegahan Penyakit Infeksi Tuberkulosis dan HIV pada Remaja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Maritim Negeri 8 Buton: Kegiatan pengabdian masyarakat tahun 2024

Health Education on the Impacts and Prevention of Tuberculosis and HIV Infections Among Adolescent Students at State Maritime Vocational High School 8 Buton: A 2024 Community Service Program

Lena Atoy [1], Hikmawati [2]*, Sitti Muhsinah [3], Nasir Muna [4]

1. Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia
2. Program Studi Diploma Tiga Keperawatan (Kampus Kab. Buton), Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia
3. Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia
4. Program Studi Diploma Tiga Keperawatan (Kampus Kab. Buton), Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

** Penulis koresponden: Hikmawati (hikma2714@gmail.com)*

OPEN ACCESS

Citation: Atoy et al., (2024). Health Education on the Impacts and Prevention of Tuberculosis and HIV Infections Among Adolescent Students at State Maritime Vocational High School 8 Buton: A 2024 Community Service Program. Kisi Berkelanjutan: Sains Medis Dan Kesehatan, 1(4), e32. https://kisiberkelanjutan.com/index.php/smk/article/view/32

Digital Object Identifier: 10.5281/zenodo.23914666

Review Editor: Ainul Rafiq, S.Kep., CSEP (Young Member of the International Association of Indonesian Scientists (I-4))

Published: December 18, 2024

Copyright: © 2024 Atoy et al., This is an open access article distributed under the terms of the Attribution-ShareAlike 4.0 International license (CC BY-SA 4.0), thus anyone, anywhere has the same opportunity to explore the knowledge and enhance opportunities for scientific discussion.

Funding: *Poltekkes Kemenkes Kendari*

Competing interests: The authors have declared that no competing interests exist.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Sosialisasi

Penyakit infeksi seperti tuberkulosis (TB) dan HIV masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya di kalangan remaja. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, angka kejadian TB dan HIV di Indonesia masih cukup tinggi (1), dan remaja menjadi salah satu kelompok rentan akibat perilaku kesehatan berisiko, kurangnya pengetahuan dan kesadaran terhadap upaya pencegahan (2). Kondisi ini diperburuk dengan penerimaan keluarga dan masyarakat pada pasien, lokasi fasilitas pelayanan kesehatan dan kelengkapan sarana prasarana penunjang kesehatan di daerah yang terbatas. Dampak jangka panjang dari infeksi TB dan HIV tidak hanya mempengaruhi kualitas hidup individu, tetapi juga berdampak pada produktivitas generasi muda di masa depan (3). Sehingga menjadi penting untuk melakukan upaya preventif melalui edukasi dan sosialisasi pencegahan infeksi TB dan HIV untuk membekali remaja dengan pengetahuan yang memadai.

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai penyakit infeksi tuberkulosis (TB) dan HIV, telah dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Maritim Negeri 8 Buton. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada siswa mengenai dampak serta upaya pencegahan dua penyakit infeksi tersebut, khususnya melalui perubahan perilaku sehat dan peningkatan kesadaran sejak usia remaja. Sosialisasi ini dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2024 di gedung sekolah SMKN 8 Buton dengan diikuti oleh 30 siswa yang menjadi peserta aktif dalam kegiatan ini.



Gambar 2. Materi Sosialisasi

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilakukan melalui metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi interaktif. Tim pemateri menyampaikan materi yang komprehensif mengenai penyebab, penularan, gejala, dan dampak yang ditimbulkan oleh penyakit tuberkulosis dan HIV. Selain itu, penekanan diberikan pada upaya pencegahan, seperti menjaga kebersihan lingkungan, menerapkan pola hidup sehat, serta menjauhi perilaku berisiko yang dapat memicu penularan penyakit. Melalui pendekatan dialogis, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi mengenai isu-isu terkait yang sering mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Antusiasme peserta terlihat selama sesi berlangsung, dengan banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan dan berdiskusi aktif terkait informasi yang diberikan. Pemateri juga menekankan pentingnya peran remaja dalam pencegahan penularan penyakit infeksi. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian masyarakat melakukan sosialisasi hanya kepada siswa SMKN 8 Buton. Sehingga cakupan dari sosialisasi ini masih terbatas. Diperlukan upaya yang lebih luas dan melibatkan pengambil kebijakan untuk menciptakan komunitas yang kuat terhadap prevensi, diagnosis, dan kuratif penyakit infeksi TB dan HIV. Hal ini sesuai dengan rekomendasi Badan Kesehatan Dunia/WHO bahwa komunitas harus terlibat dalam membentuk kemudahan akses pada tindak lanjut tatalaksana penanganan infeksi tuberkulosis (4). Konsep komunitas ini dapat diterapkan pula dalam tatalaksana infeksi HIV.

Melalui sosialisasi ini, siswa SMKN 8 Buton diharapkan menjadi agen perubahan dalam menyebarkan informasi mengenai pencegahan TB dan HIV di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar. Edukasi yang diberikan di usia remaja sangat penting, mengingat fase ini merupakan periode krusial dalam membentuk perilaku sehat yang dapat mencegah penyebaran penyakit infeksi (5). Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan kesadaran akan pentingnya pencegahan TB dan HIV semakin meningkat, sehingga dapat mendukung terciptanya generasi muda yang sehat dan berkualitas.

ISPA disebabkan oleh serangan mikroorganisme pada saluran pernapasan yang berlangsung selama 14 hari (4). Infeksi adalah penyebab paling umum dari Penyakit Pernafasan Intens seperti rinitis, sinusitis, faringitis, tonsilitis, dan radang tenggorokan. Hampir 90% kontaminasi disebabkan oleh infeksi, dan beberapa disebabkan oleh mikroba. Bakteri yang paling mungkin menyebabkan ISPA adalah Haemophilus influenza dan Streptoccocus pneumonia (1). Selain itu, terjadinya ISPA juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, gizi buruk; polusi udara dalam ruangan (*indoor air pollution*); BBLR; kepadatan penduduk; kurangnya imunisasi campak; dan kurangnya pemberian ASI eksklusif (5).

Iklim atau lokasi rumah juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi frekuensi ISPA. ISPA juga dapat disebabkan oleh kondisi lingkungan dengan tingkat polusi yang rendah dan sanitasi yang buruk. Malnutrisi, berat badan lahir rendah, asupan ASI yang tidak mencukupi, polusi udara, perumahan yang padat, imunisasi yang tidak memadai, dan kekurangan vitamin A merupakan faktor risiko ISPA. Korelasi kejadian ISPA pada balita dengan perilaku hidup bersih dan sehat menunjukkan bahwa pentingnya manajemen ISPA dengan pendekatan keluarga. Hal ini disampaikan oleh Sutrisna & Wahyuni (6) bahwa PHBS merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi status kesehatan Balita.

Agen anti-infeksi digunakan untuk mencegah dan mengobati kontaminasi. Efek samping dari pengobatan ISPA yang dilakukan dalam praktik sehari-hari. Pengobatan tersebut dapat diperoleh secara mandiri oleh masyarakat, dan hal ini meningkatkan risiko terhadap kontraindikasi penggunaan obat (5).

Pengobatan ISPA meliputi pengobatan farmakologis dan nonfarmakologis. Perawatannya mencakup pengobatan swamedikasi. Obat yang diperoleh melalui swamedikasi dapat berasal dari konsultasi kepada dokter spesialis atau membeli dari toko obat. Namun, pengobatan dengan metode ini dan menggunakan obat antimikroba seringkali dilakukan tanpa terlebih dahulu melakukan uji mikrobiologi atau uji daya tahan terhadap makhluk hidup penyebab infeksi, hal ini meningkatkan risiko terhadap resistensi obat (7).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan obat dari resep yang diberikan kepada pasien ISPA rawat jalan di Puskesmas Klasaman, Kota Sorong.

SUMBER PUSTAKA

1. Tim Riskesdas 2018. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB); 2019.
2. Muna N, Cahyati WH. Determinan Kejadian Tuberkulosis pada Orang dengan HIV/AIDS. HIGEIA J Public Health Res Dev. 2019 May 2;3(2):168–78.
3. Lelisho ME, Wotale TW, Tareke SA, Alemu BD, Hassen SS, Yemane DM, et al. Survival rate and predictors of mortality among TB/HIV co-infected adult patients: retrospective cohort study. Sci Rep. 2022 Nov 1;12:18360.
4. World Health Organization. Community engagement to support universal access to diagnosis,

care and treatment of drug-resistant TB. In: Companion Handbook to the WHO Guidelines for the Programmatic Management of Drug-Resistant Tuberculosis [Internet]. World Health Organization; 2014 [cited 2024 Dec 18]. Available from: https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK247407/
5. de Albuquerque JV, Chen Y, Moir F, Henning M. School-based interventions to improve health literacy of senior high school students: a scoping review protocol. JBI Evid Synth. 2022 Apr 1;20(4):1165–73.

Publisher's Note

The publisher of PT Karya Inovasi Berkelanjutan states that it remains neutral with respect to the published ideas and from any institutional affiliation.

This article was re-typeset in 2026 to standardize the journal's visual layout. No changes were made to the scientific substance, data, or metadata of the original Version of Record.